

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi perubahan yang tampak menonjol yakni melalui penggunaan teknologi yang bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran. Teknologi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini, teknologi yang digunakan dapat mempermudah pengajar dan pelajar untuk mencari informasi serta wawasan dalam proses pembelajaran. Abad ke-21 sering kali disebut sebagai era pengetahuan, dimana di zaman ini semua pilihan dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berfokus pada pengetahuan (Wijaya dkk., 2016: 267). Maka dari itu, penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan menjadi kewajiban agar proses pembelajaran bisa disesuaikan dengan perubahan zaman yang semakin modern serta bertujuan untuk penguasaan informasi dan keterampilan berpikir kritis.

Kemajuan teknologi tersebut kemudian menghadirkan *Learning Management System* (LMS) sebagai media pembelajaran interaktif dan juga fleksibel sehingga mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Kehadiran *Learning Management System* (LMS) merupakan jalan keluar yang mendukung proses pembelajaran tetap berjalan dengan menggunakan aplikasi digital. *Learning Management System* (LMS) merupakan alat transformasional dalam pendidikan tinggi yang mampu mendorong kemandirian belajar, khususnya di era pasca pandemi (Depari dkk., 2025: 2016). Oleh sebab itu, pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) di sekolah tidak hanya semata-mata sebagai

bentuk penyesuaian terhadap teknologi, tetapi juga pendekatan siswa untuk bisa membentuk sifat serta karakter belajar yang mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab, sehingga siswa siap untuk menghadapi perkembangan dunia pendidikan melalui aplikasi pembelajaran digital.

Menggunakan *Learning Management System* (LMS) dalam pembelajaran IPA, dapat memudahkan serta mendukung proses belajar siswa. Dengan menggunakan *Learning Management System* (LMS) pada saat pembelajaran, waktu belajar peserta didik menjadi fleksibel karena bisa digunakan kapanpun melalui *gadget* yang dimiliki. Salah satu keuntungan lain dari penggunaan *Learning Management System* (LMS) adalah peserta didik dapat menjaga kemandirian dalam belajar tanpa tergantung pada guru. (Wiragunawan, 2022: 83). Kesuksesan pembelajaran berbasis *Learning Management System* (LMS) bergantung pada sejauh mana siswa mampu belajar secara mandiri. Kemampuan belajar secara mandiri merupakan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran secara mandiri ditandai oleh beberapa indikator utama, seperti inisiatif, pengendalian diri, pengaturan waktu, dan juga evaluasi diri (Simanullang dan Pakpahan, 2024: 213).

Di SMP Negeri 9 Tanjungpinang telah memanfaatkan perkembangan teknologi di dunia pendidikan dengan menggunakan *Learning Management System* (LMS) sebagai media yang mendukung peserta didik untuk bisa belajar mandiri. *Learning Management System* (LMS) yang digunakan di sekolah ini yaitu SIMPELan yang merupakan aplikasi pembelajaran lokal yang dikembangkan sendiri oleh guru IPA di SMP Negeri 9 Tanjungpinang, dan telah digunakan sejak COVID-19 hingga saat ini. Aplikasi SIMPELan ini dikembangkan untuk

mendukung proses pembelajaran agar lebih mudah, dikarenakan bisa diakses di manapun dan kapanpun.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru IPA di SMP Negeri 9 Tanjungpinang, tingkat penggunaan SIMPELan oleh siswa masih beragam. Sebagian siswa cukup aktif dalam menggunakan aplikasi ini untuk mengakses materi, tetapi sebagian siswa lainnya jarang menggunakannya untuk memahami materi. Hal ini memperlihatkan bahwa semua siswa belum sepenuhnya memanfaatkan SIMPELan secara optimal dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat penggunaan aplikasi antara siswa yang aktif dan pasif yang berkaitan dengan kemandirian belajar siswa. Terdapat beberapa siswa yang masih mengandalkan guru, serta kurangnya kesadaran dan merasa kesulitan dalam mengelola waktu untuk belajar secara mandiri, sedangkan kemandirian belajar merupakan pokok penting agar siswa bertanggungjawab terhadap hasil belajarnya. Kemandirian belajar juga merupakan unsur yang perlu dimiliki untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kemandirian dalam belajar diberikan kepada siswa dengan maksud agar mereka mampu merasakan tanggung jawab dalam mengelola diri sendiri sekaligus menunjukkan disiplin dalam meningkatkan kemampuan belajar secara mandiri (Arofah dan Ningsi, 2023: 481). Kurangnya kesadaran untuk belajar mandiri dapat menjadi penghalang dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis *Learning Management System* (LMS), termasuk pada penggunaan aplikasi SIMPELan.

Tidak hanya hasil wawancara tingkat penggunaan SIMPELan dan kemandirian belajar yang masih rendah, hasil belajar IPA di SMP Negeri 9

Tanjungpinang juga masih tergolong rendah. Adapun dalam pembelajaran, hasil belajar sangat penting karena hasil belajar merupakan ukuran kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran berdasarkan hasil penilaian tugas dan penilaian sumatif. Rendahnya hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat dihubungkan dengan rendahnya tingkat penggunaan SIMPELan serta kurangnya kemandirian belajar siswa dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan yang ada menjadi sebab utama dalam melakukan penelitian ini secara lebih mendalam. Belum terdapat penelitian khusus untuk menganalisis tingkat penggunaan *Learning Management System* (LMS) SIMPELan ditinjau dari kemandirian belajar dan hasil belajar IPA. Dengan demikian, sangat penting untuk mengetahui apakah SIMPELan ini mampu memberikan peran positif terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tersebut. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam pemahaman terkait peran tingkat penggunaan *Learning Management System* (LMS) SIMPELan dalam meningkatkan kualitas materi pembelajaran IPA. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Menganalisis Tingkat Penggunaan *Learning Management System* (LMS) SIMPELan Ditinjau dari Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar IPA di SMP Negeri 9 Tanjungpinang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hasil analisis tingkat penggunaan *Learning Management System* (LMS) SIMPELan ditinjau dari kemandirian belajar dan hasil

belajar IPA di SMP Negeri 9 Tanjungpinang?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk “Menganalisis tingkat penggunaan *Learning Management System* (LMS) SIMPELan ditinjau dari kemandirian belajar dan hasil belajar IPA di SMP Negeri 9 Tanjungpinang”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat di antaranya, yaitu:

1. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai kemampuan penggunaan SIMPELan dalam meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa pada materi IPA.

2. Bagi guru

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para guru dalam upaya meningkatkan kemandirian dalam belajar serta pencapaian hasil belajar siswa pada materi. IPA melalui tingkat penggunaan aplikasi pembelajaran yaitu SIMPELan.

3. Bagi siswa

Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa mendukung siswa untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kemandirian belajar dan hasil belajar melalui penggunaan aplikasi pembelajaran SIMPELan.

4. Bagi peneliti lainnya

Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber acuan bagi

penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tingkat penggunaan aplikasi pembelajaran digital seperti SIMPELan, kemandirian belajar, dan hasil belajar.

E. Definisi Operasional

1. Aplikasi SIMPELan

Aplikasi SIMPELan merupakan media pembelajaran digital yang termasuk dalam *Learning Management System*. SIMPELan ini merupakan aplikasi pembelajaran lokal yang dikembangkan sendiri oleh guru IPA, sehingga dapat membantu serta mempermudah guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Secara operasional, tingkat penggunaan SIMPELan diukur melalui beberapa indikator yaitu frekuensi akses aplikasi, durasi penggunaan, dan konsistensi penggunaan. Indikator tersebut digunakan agar bisa melihat gambaran mengenai sejauh mana penggunaan SIMPELan digunakan dan dimanfaatkan oleh siswa. Adapun tingkat penggunaan SIMPELan tersebut diukur dengan menggunakan angket dan menggunakan skala *likert* empat tingkat.

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan gambaran tentang kemampuan dari dalam diri siswa untuk belajar tanpa adanya paksaan dari siapapun. Siswa bisa mengendalikan dan mengatur waktu untuk belajar serta bertanggung jawab atas tugas yang dimilikinya. Kemandirian belajar ini juga dapat melatih disiplin siswa terkait mengelola serta mengevaluasi kemajuan belajarnya sendiri. Dalam konteks penelitian ini, kemandirian belajar dibatasi pada aspek bebas bertanggung jawab, progresif dan ulet, inisiatif dan kreatif, pengendalian diri, serta kemandirian diri. Secara operasional, kemandirian belajar tersebut diukur melalui angket serta

menggunakan skala *likert* empat tingkat agar bisa menggambarkan tingkat kemandirian belajar setiap siswa.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perolehan nilai yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar ini merupakan kemampuan siswa setelah melakukan pengalaman dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan perilaku siswa, keterampilan, serta mendapat ilmu dan pengetahuan. Adapun keberhasilan siswa dalam hasil belajar tersebut dapat dilihat dari prestasi yang telah dicapai oleh siswa. Untuk mengukur hasil belajar menggunakan tiga aspek utama yaitu melalui ranah kognitif, ranah afektif, dan juga ranah psikomotorik.

